

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern seperti sekarang ini, sepakbola menjadi salah satu cabang olahraga yang paling digemari di muka bumi, dan hal itu bisa kita lihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti perkembangannya. Salah satu contohnya seperti pertandingan final Piala Dunia 2022 di Qatar, antara Argentina dan Prancis. Lebih dari 1 milyar manusia mengikuti jalannya pertandingan tersebut serta menyaksikannya melalui berbagai media massa cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, koran, majalah dan internet. Antusiasme masyarakat memang sangat luar biasa, sebagaimana masyarakat Inggris yang sangat mencintai sepakbola dan masyarakatnya menganggap sepakbola seperti ritual keagamaan. Sehingga tidak berlebihan jika sepakbola sudah seperti agama bagi mereka. Menurut Afdhal dan Chair (2012: 1-3), hal serupa juga seringkali terjadi di level klub sepakbola, dimana suporternya selalu mempunyai semangat, ciri khas, serta cerita tersendiri dalam mendukung klub favoritnya.

Olahraga sepak bola merupakan salah satu olahraga beregu yang digemari hampir di seluruh dunia. Sepak bola dimainkan oleh dua tim yang setiap timnya terdiri dari 11 pemain dan beberapa pemain di sisi lapang yang berperan sebagai pemain pengganti. Olahraga sepak bola dimainkan di lapangan berbentuk persegi panjang, di atas rumput atau rumput sintetis. Masing-masing tim berupaya untuk memenangkan pertandingan dengan cara mencetak gol sebanyak mungkin ke gawang lawan.

Sepakbola dan suporter adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada sepakbola disitu ada suporter yang memberikan dukungan dengan penuh emosi dan energi yang dimilikinya melalui atribut pernak-pernik aksesoris, yel-yel, lagu-lagu mars tim yang didukungnya dengan melakukan kegiatan bersama seperti jalan bareng ke stadion bersama-sama. Sebagai pemain ke dua belas di lapangan mereka adalah penyemangat tim ketika bertanding, mereka rela melakukan apa saja demi tim kebanggaanya. Para suporter sepakbola berasal dari berbagai kalangan, mulai dari laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Bukan mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton setiap hari pertandingan itu tiba (Lucky & Setyowati, 2013).

Kepopuleran serta kegemaran akan sepakbola juga terlihat pada terbentuknya organisasi dan komunitas suporter untuk mendukung tim-tim yang berlaga di kompetisi sepakbola. Itu artinya supporter adalah orang yang mencintai suatu tim atau individu atau pemain yang diidolakannya. Suporter akan melakukan apapun untuk mendukung tim atau individu yang diidolakannya itu. Oleh karena itu, supporter kerap kali disebut sebagai pemain ke-12 sebuah tim sepakbola. Seorang supporter sepakbola yang fanatik biasanya membutuhkan identitas dari sebuah kefanatikan tersebut. Misalnya dengan memiliki jersey atau kaus tim dan syal yang akan menjadi perlengkapan standar disini. Jersey bisa dijadikan identitas sebagai pendukung sebuah klub atau negara dalam hal sepakbola. Syal biasanya digunakan oleh supporter yang biasanya menonton sepakbola secara langsung di stadion.

Menurut Soemanto (Handoko, 2008), mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang memang hanya ingin menikmati permainan cantik saja tidak akan melihat dan peduli dari tim mana pun berasal yang akan ditonton. Kedua, penonton yang mendukung salah satu tim tertentu dalam suatu pertandingan sering dikenal dengan istilah supporters. Kelompok yang kedua tersebut yang hampir seluruhnya lebih emosional dan maksimal dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang di setiap pertandingan. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar pendukung kedua tim yang sedang bertanding.

Semakin banyak *supporter* fanatik, maka ini akan semakin menguntungkan klub yang digemari tadi, apalagi jika klub itu dijalankan secara *professional*. Loyalitas *supporter* inilah yang akan menjadi salah satu pemasukan yang cukup besar bagi klub sepakbola kebanggaannya. Seperti kepemilikan *jersey* atau kaus tim dan syal yang akan menjadi perlengkapan standar para *fans* sepak bola. Syal yang tadinya digunakan sebagai penolak hawa dingin berubah fungsi menjadi kelengkapan pendukung sepakbola. Tak hanya berubah fungsi, syal juga menjadi media bagi pendukung sepakbola untuk mengekspresikan berbagai gagasan seperti klub Liverpool yang mempunyai jargon *You'll never walk alone*, ataupun Arsenal dengan jargon *The Gunners nya*. Kini, tidak bisa ditampik bahwa syal merupakan bagian dari budaya sepakbola yang tak terpisahkan.

Bagi penggemar fanatik sepakbola pasti tidak merasa lengkap jika tidak ada alasan untuk mendukung suatu tim secara ideologis. Mereka mengidentikkan diri dengan sejarah, budaya atau identitas tim yang mereka dukung. Seperti kata

Denham, olahraga dan budaya dapat memainkan bagian penting dalam bagian mengikutsertakan masyarakat, membangun bersama kepemimpinan dan akar rumput sosial melalui interaksi lintas budaya.

Motif ini lebih berlaku pada klub yang merepresentasikan daerah, ras, agama, dan ideologi. Seperti rivalitas antara pendukung Glasgow Rangers yang merepresentasikan kaum Protestan dengan pendukung Celtic yang merepresentasikan kaum katolik di Skotlandia. Tingginya fanatisme antara suporter Rangers dan Celtic tidak hanya di lapangan saja, tetapi juga diluar lapangan. Atau pertarungan antar kelas di ibukota Italia, antara pendukung Lazio yang dikenal berpaham ultra kanan *borjuis* berasal dari pinggiran kota (*suburban*) dengan pendukung AS Roma yang merupakan kelas pekerja menengah berpaham politik kiri yang tinggal di perkotaan.

Contoh lainya seperti di Spanyol ada klub Barcelona dan Athletic Bilbao. Orang-orang Barcelona adalah etnis Catalan yang menolak kerajaan Spanyol. Dalam hal ini mereka memusuhi Real Madrid yang merupakan simbol ibukota kerajaan dengan segala kekayaannya. Sedangkan Bilbao menjadi representasi kaum Basque dan bangga atas darah murni klub yang didukungnya. Bagi mereka, olahraga masih bisa membuktikan untuk menyembunyikan kesenjangan, keyakinan rasis, dan menjadi jalan ketika mereka sedang mengalami kegagalan dan kekecewaan.

Sementara itu jika dilihat dari perkembangan penggemar fanatik klub sepakbola di Indonesia, tercatat ada beberapa klub penggemar sepakbola di Indonesia yang bermunculan, seperti The Jakmania/Tiger Bois (Persija Jakarta),

Bobotoh/Viking/Flowers City Casual (Persib Bandung), Brigata Curva Sud/Slemania (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), Bonek Mania/Green Nord (Persebaya Surabaya), The Macz Man (PSM Makassar), Smeck Hooligan (PSMS Medan), Pasoepati/B6 Surakartans (Persis Solo), Persikmania (Persik Kediri), Spartacks (Semen padang), dan masih banyak lagi. Klub penggemar sepakbola tersebut telah menjadi identitas yang mampu menyatukan identitas sebuah komunitas. Orang Jakarta yang berdiri dalam keheterogenitasan bisa menjadi satu karena sepakbola, orang Bandung dengan semangat tatar Sunda nya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat di bagian wilayah Indonesia lain yang memiliki kesebelasan sepakbola. Disini yang menjadi menarik dari klub penggemar sepakbola ini adalah munculnya fanatisme pendukung dan dukungan total secara moril-material untuk kesebelasan dan pemain favoritnya.

Terdapat salah satu kelompok pendukung terbesar di Indonesia yakni Bobotoh, Bobotoh merupakan sebutan keseluruhan untuk pendukung Persib Bandung yang di dalam nya terdapat banyak komunitas dengan cara mendukung yang berbeda-beda. Persib Bandung adalah klub asal kota Bandung yang berdiri pada tahun 1933 dengan banyak torehan gelar dari mulai era perserikatan hingga era Liga Indonesia, tercatat total gelar yang telah ditoreh oleh Persib Bandung sebanyak 7 trofi, pada era perserikatan Persib menorehkan 5 gelar juara pada tahun 1937, 1961, 1986, 1989/1990, 1993/1994. Pada era Liga Indonesia Persib berhasil menorehkan 2 gelar juara, pada edisi perdana Liga Indonesia yaitu tahun 1994/1995 dan pada tahun 2014, dengan torehan itu Persib menjadi salah satu klub besar di Indonesia. Pada tahun 2009 Persib mendirikan PT. Persib Bandung Bermartabat

(PBB) yang berkantor di jalan Sulanjana No. 17, Bandung. Sejak berdirinya PT. PBB, Persib sudah tidak lagi menggunakan dana hibah dari APBD kota Bandung dan juga sejak peralihan ini, Persib menjadi contoh untuk klub-klub di Indonesia dalam mengelola klubnya menjadi klub yang mandiri. Hal tersebut terjadi karena Persib memiliki pengelolaan manajemen yang baik dan juga menjadi klub tersehat dalam masalah keuangan. Hingga saat ini Persib Bandung menjadi salah satu klub yang ditakuti di Indonesiadengan basis supporter terbesar di Indonesia, bahkan di dunia maya Bobotoh (sebutan supporter Persib Bandung), bisa menyangi klub-klub elit Eropa.

Bobotoh adalah sebutan untuk supporter Persib Bandung. Bobotoh sendiri berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti pendukung, memberi dukungan, dorongan dan semangat. Dalam bobotoh terdapat beberapa kelompok pendukung atau supporter seperti Viking Persib Fans Club, The Bomber (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), Flower City Casual (FCC), Ultras Persib. Tapi mereka memiliki nama kesatuan yaitu Bobotoh.

Viking Persib Fans Club berdiri pada tanggal 17 Juli 1993, mereka sudah ada dari sebelum organisasi atau kelompok supporter klub lain ada di Indonesia yang mulai menjamur pada akhir 1990-an. Kelompok supporter ini menjadi kelompok dengan anggota terbesar di Indonesia.

Bobotoh Maung Bandung Bersatu atau yang biasa disingkat menjadi The Bomber mulai dirintis pada tahun 1997 dengan anggota yang tidak kurang dari dua lusin, perkumpulan bobotoh ini telah menyatakan sikap untuk berfiliasi dan akhirnya mendeklarasikan diri pada tanggal 3 Agustus 2001 di Hotel Santika,

Bandung. Bomber sempat meleburkan diri bersama Viking Persib Fans Club di tahun 2006 dan menjadi distrik Viking terbesar dengan nama Viking The Bomberman, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, hanya satu tahun bertahan, pada tahun 2007, Bomber kembali mandiri dan menjadi organisasi Independent dengan nama The Bomber.

Ultras Persib adalah supporter yang tidak pernah berhenti menyanyikan yeyel untuk mendukung Persib Bandung selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang pertandingan, tidak hanya itu mereka juga kelompok paling bersemangat dalam menyanyikan yel-yel didalam stadion maupun diluar stadion untuk mencari perhatian orang-orang yang ada di stadion. *Ultras* Persib memiliki beberapa kelompoknya dan sekarang mereka digabungkan dengan sebuah nama yaitu *Tifosi* Persib.

Flower City Casual (FCC) yang memiliki arti Casual dari kota kembang (Bandung), FCC ini berdiri pada tahun 2005 yang dipelopori oleh 3 orang pencinta Persib. Karena mempunyai kesamaan hobi dan kecintaan terhadap berbagai hal berbau Inggris atau *British*, FCC hadir dari sekian banyak kelompok pendukung Persib dengan memberikan dukungan yang positif terhadap Maung Bandung. Namun, kabar yang berhembus bahwa FCC telah bubar. Tetapi semangat yang dibangun FCC masih di jaga dan tetap ada bahkan hingga kini bobotoh bergaya casual ini semakin banyak serta makin membesar dan tersebar di berbagai tribun stadion ketika Persib berlaga.

Bobotoh Persib Bandung memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan supporter tim lain yang ada di Indonesia. Basis supporter yang begitu

banyak dan tersebar diberbagai daerah diluar Bandung bahkan diluar Jawa Barat, membuat bobotoh Persib Bandung disebut-sebut sebagai supporter dengan basis terbanyak di Indonesia. Dengan basis masa yang sangat banyak tidak mengherankan jika Stadion yang menjadi markas Persib Bandung selalu dipadati oleh bobotoh, bukan hanya didalam tapi diluar Stadion pun dipenuhi oleh bobotoh yang datang namun tidak memiliki tiket. Tidak hanya itu bobotoh pun selalu hadir dalam setiap pertandingan tandang Persib, bahkan bobotoh juga hadir dalam pertandingan yang diadakan di Jakarta melawan *rival*-nya Persija Jakarta namun bobotoh tidak terang-terangan menggunakan atribut Persib karena yang ditakutkan terjadi bentrokan dengan Persija, cenderung menyamar menjadi The Jak Mania (supporter Persija) ataupun berpakaian secara *netral*. Bukan hanya itu saja, bobotoh juga memiliki kelebihan dari sisi kreatifitasnya, seperti menampilkan koreo tribun dan koreo 3D tribun yang di pimpin oleh divisi kreatif Viking Persib Club.

Bobotoh Persib dengan kelebihanannya tersebut bukan berarti tidak memiliki kekurangan, ternyata banyak juga kekurangan yang dimiliki bobotoh, seperti sering terjadinya pelemparan botol terhadap tim lawan dan menyalakan flare dan smoke bomb saat pertandingan masih berlangsung, ugal-ugalan di jalan saat menuju/kembali dari Stadion dan masih banyak lagi.

Di dalam suatu permainan sepakbola, tentunya bisa lebih ramai jika para pendukung memiliki antusias dalam mendukung club kesayangannya, dalam hal ini supporter sepak bola mau berdesakan dan rela berhimpitan dalam stadion guna menyaksikan pertandingan.

Menurut Scheneiders (1995) supporter memiliki peran vital dalam pelaksanaan pertandingan, sebab pendukung menjadikan para pemain lebih percaya diri dalam bertanding dan melawan. *Supporter* sepak bola kerap kali membawa slogan dan perlengkapan sebagai bentuk support bagi tim favorit mereka. Namun hal ini juga akhirnya menjadi pemicu keagresifan para *supporter* lawan. Tindakan agresif semacam ini kerap kali diakibatkan oleh sikap fanatisme para pendukung kepada tim nya. Agresi semacam ini kerap ditemui ketika permainan yang kemudian menimbulkan ejekan terhadap *supporter* tim lawan, akan tetapi hal ini juga tak jarang ditemukan ketika terjadi kress dan rasa tidak saling menerima maka akan menimbulkan kegaduhan diluar lapangan. Bentuk agresi fisik pun terjadi ketika supporter lawan tak terima atas perlakuan supporter lawan yang kemudian memicu terjadinya emosi, agresi fisik yang berupa pukulan, bahkan tawuran antar supporter pun tak dapat dihindarkan dalam sebuah pertandingan. Hal itulah yang pada akhirnya harus menjadi sebab mengapa para pendukung tidak merelakan tim mereka dikalahkan dalam sebuah pertandingan dan menjadi ejekan dari pendukung tim lawan. (Utomo dan Warsito, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Mustofa Siregar (2017) menyatakan bahwa perilaku sosial *supporter* sepakbola membentuk identitas tersendiri yang dihasilkan dari interaksi mereka terhadap orang lain, baik keluarga, teman (particular other) maupun masyarakat (generalized other). Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Arifuddin Usman dan Herman (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial *supporter* meliputi kemauan supporter, kesetiaan, bangga, seperasaan, saling memerlukan,

aktif mengikuti kegiatan, serta terlibat aktif dalam kepengurusan. Serta Kamal Ahmad (2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku supporter meliputi lingkungan sosial, faktor figur yakni mengidolakan salah satu pemain atau pelatih, faktor kedaerahan, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Selain itu, Firman Handka dan Nuraeni (2020) menyatakan bahwa fanatisme kelompok supporter sepak bola terbentuk oleh kesamaan identitas, seperti daerah asal dan bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya supporter Persib Bandung yang didominasi oleh masyarakat Jawa Barat dan masyarakat Sunda, supporter Persija Jakarta yang didominasi oleh warga D.K.I. Jakarta. Adapun Achmad Reza Hendriyanto (2018) menyatakan kehadiran supporter sebagai pemain kedua belas di lapangan mereka adalah penyemangat tim dalam bertanding. Mereka rela melakukan apa saja demi tim yang dibelanya. Krisnabayu, Deddy (2017) Fanatisme adalah fenomena perilaku individu di masyarakat tentang hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan terhadap suatu hal terhadap sebuah objek. Ketika kecintaan itu sudah melampaui batas rasionalitas yang ada dapat berakibat buruk seperti perilaku konsumtif yang tidak terkendali

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti berusaha untuk mengangkat studi kasus ini dengan mengambil judul skripsi: "**Perilaku Agresif Supporter Sepak Bola**"

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresif supporter dalam mendukung tim sepakbola?

1.2.2 Bagaimana perilaku agresif supporter dalam mendukung tim sepakbola?

1.2.3 Bagaimana hambatan dan upaya dalam menghindari perilaku agresif dalam mendukung tim sepakbola?

1.2.4 Bagaimana implikasi secara praktis dan teoritis perilaku agresif dalam mendukung tim sepak bola?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan :

- a. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif suporter dalam mendukung tim sepakbola.
- b. Untuk mendeskripsikan perilaku agresif dalam mendukung tim sepakbola.
- c. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya perilaku agresif dalam mendukung tim sepakbola.
- d. Untuk mendeskripsikan implikasi secara praktis dan teoritis perilaku agresif dalam mendukung tim sepak bola.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai suatu permasalahan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya. Dalam membahas kegunaan ini terbagi menjadi dua, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- a) Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan pengetahuan dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan

ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Perilaku Agresif *Supporter* di Kota Bandung.

- b) Diharapkan hasil penelitian ini bisa dapat menjadi bahan masukan, informasi, referensi, dan melengkapi bahan perpustakaan bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademi dan praktisi.

1.3.2.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, pemikiran, dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti lain yang mengambil objek serupa. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya.

1.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini menguraikan temuan penelitian sebelumnya mengenai. Rangkuman temuan penelitian sebelumnya digunakan sebagai pendukung untuk penelitian ini. Berikut adalah rangkuman yang relevan dengan dan menjadi referensi dalam penelitian ini.

No	Judul Jurnal, Author dan DOI	Hasil
1	Fanatisme supporter sepakbola terhadap perilaku agresi. Anindya Wira Larasati, Chelsea Gita Kharisma, Muhammad Nanda, Sofyan Hutamam, M. Delvin Oknanda DOI: https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127	Di Indonesia, supporter dikecam karena merusak citra sepakbola dan dianggap sebagai masalah nasional. Kekerasan, keresahan dan kerugian infrastruktur, termasuk cedera, kematian, kerusakan dan huru-hara, menghancurkan institusi sosial dan infrastruktur publik, mencerminkan citra buruk bagi penggemar sepak

		<p>bola Indonesia. Kerusuhan hantu yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan sudah terjadi sejak lama yang kebanyakan fasis berusia antara 21 sampai 22 tahun Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa fanatisme sebagai perilaku agresif cenderung tinggi pada usia 21-22 tahun, dan tingkat perilaku agresif lebih tinggi pada usia 21-22 tahun. Dengan kata lain, kefanatikan di usia tua (21-22) lebih cenderung agresif dibandingkan kefanatikan di usia tua (17-18). Pasaunya, sikap fanatismena sangat tinggi, dan emosinya tak tertahankan. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antar suporter atau suporter yang membela klubnya sehingga menimbulkan fanatisme dan agresi di dalam kelompok</p>
2	<p>Arifudin Usman dan Herman. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial suporter Perssin Sinjai di Kabupaten Sinjai. (2018) URI : http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21331</p>	<p>Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial suporter Perssin Sinjai di Kabupaten Sinjai yang terdiri dari kemauan suporter, kesetiaan, bangga, seperasaan, saling memerlukan, aktif mengikuti kegiatan, terlibat aktif dalam pengurus dan ikut andil dalam memeberikan donasi dalam kategori baik diperoleh nilai sebesar 63%. Selanjutnya untuk mengembangkan dukungan suporter maka harus dilakukan kerjasama oleh semua pihak dengan baik dan pengelola juga harus memahami manajemen pengelolaan suporter dengan matang baik itu bagian manajemen pelaksanaan ataupun penanganan pengorganisasian dan perencanaan yang ada di Persatuan Sepakbola Sinjai (PERSIN) Kabupaten Sinjai. Dalam manajemen sering digunakan</p>

		promosi dan publikasi dengan tujuan agar keberadaan suporter dapat diketahui dan diteladani oleh supporter lain
3	Kamal Ahmad Perilaku Suporter Sepakbola Di Indonesia: Studi Kasus Pada Suporter Persija Sehati (Banaspati). Bachelor's Thesis. Fisip UIN Jakarta.(2014)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku Banaspati di dalam mendukung Persija adalah pertama, dukungan langsung, yaitu dukungan yang diberikan suporter kepada Persija ketika berada di dalam stadion. Ada lima faktor yang mempengaruhi Banaspati dalam mendukung Persija. Pertama, lingkungan sosial adalah, lingkungan di mana individu itu berada dan berinteraksi seperti dengan keluarga, teman, dan kelompok. Kedua, figur yang mempunyai karisma seperti pemain dan pelatih. Ketiga, daerah (primordialisme) karena suporter mempunyai jiwa dan kebanggaan tersendiri ketika mendukung tim yang berasal dari daerah asalnya. Keempat, psikologis yaitu dengan padatnya aktivitas individu maka akan berpotensi stres, sehingga membutuhkan hiburan dan menonton sepakbola menjadi solusinya. Kelima, dari aspek ekonomi yaitu dengan adanya harga tiket yang relatif murah, maka hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi suporter dengan status menengah kebawah..
4	Perilaku agresi supporter sepak bola di Indonesia ditinjau dari <i>contagion theory</i> . Alif Muhammad Daffa. DOI : https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p338-347	Hasil review literatur menemukan bahwa faktor penyebab tindakan agresi supporter-suporter ini apabila ditinjau dari kacamata contagion theory dapat dianalisis berdasarkan 3 aspek penting, ketiga aspek tersebut yang pertama adalah karena perasaan anonimitas serta deindividuasi, dan yang kedua karena emotional contagion atau penularan emosi dan yang terakhir adalah karena terpengaruh atau tes suggestibility. Solusi yang bisa dilakukan terbagi

		menjadi 2 bagian, yang pertama adalah upaya untuk mengendalikan agresi dan yang kedua adalah upaya untuk mengontrol kerumunan. Upaya untuk mengendalikan agresi suporter bisa dilakukan dengan pemberian punishment (hukuman), sementara upaya untuk mengontrol kerumunan bisa dilakukan dengan cara mengurangi perasaan anonimitas, mengisolasi tokoh kunci pemicu agresi, mengalihkan pusat perhatian, dan yang terakhir adalah memecah belah pendapat umum kerumunan. Diharapkan dengan ini dapat menjadikan solusi untuk menanggulangi perilaku agresi suporter ini.
5	<p>Hubungan konformitas dengan fanatisme supporter klub sepakbola Arsenal di Kota Madiun Alfian Yunus, David Ary Wicaksono. DOI: https://doi.org/10.33508/exp.v10i1.3736</p>	<p>Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dengan nilai korelasi antara konformitas dan fanatisme suporter sepak bola Arsenal di Kota Madiun sebesar 0,826 dengan nilai signifikan 0,000. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hasilnya terdapat hubungan positif yang signifikan diantara kedua variabel tersebut. Maka, hipotesis adanya hubungan positif antara konformitas dengan fanatisme suporter klub sepak bola Arsenal di kota Madiun diterima. Semakin tinggi konformitas maka, semakin tinggi pula fanatisme suporter klub sepak bola dan begitu juga sebaliknya.</p>
6	<p>Achmad Reza Hendriyanto. Kontruksi Sosial Perubahan Perilaku Suporter Persebaya, Program Studi Sosiologi, Fisip, Universitas Airlangga. (2018) URI : http://repository.unair.ac.id/id/eprint/68285</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini bonek atau bondo nekat masih dianggap sebagai masyarakat kelompok suporter yang tukang rusuh, gambaran jelek masih melekat pada keompok suporter ini. Walaupun perubahan sudah mulai terlihat di tubuh Bonek mania dengan menjadi kelompok suporter yang lebih baik dalam bersikap. Dengan ikut memperjuangkan tim Persebaya</p>

		dalam keadaan sulit. Dari yang buruk itu justru mereka sanggup menjadikan suporter yang punya idealisme. Serta bisa menjadi suporter yang cerdas dan tak bisa ditunggangi atau pun disetir oleh siapapun.
7	<p>Fanatisme supporter sepakbola terhadap perilaku agresi. Anindya Wira Larasati, Chelsea Gita Kharisma, Muhammad Nanda, Sofyan Hutamam, M. Delvin Oknanda</p> <p>DOI: https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127</p>	<p>Di Indonesia, suporter dikecam karena merusak citra sepakbola dan dianggap sebagai masalah nasional. Kekerasan, keresahan dan kerugian infrastruktur, termasuk cedera, kematian, kerusakan dan huru-hara, menghancurkan institusi sosial dan infrastruktur publik, mencerminkan citra buruk bagi penggemar sepak bola Indonesia. Kerusakan hantu yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan sudah terjadi sejak lama yang kebanyakan fasis berusia antara 21 sampai 22 tahun Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa fanatisme sebagai perilaku agresif cenderung tinggi pada usia 21-22 tahun, dan tingkat perilaku agresif lebih tinggi pada usia 21-22 tahun. Dengan kata lain, kefanatikan di usia tua (21-22) lebih cenderung agresif dibandingkan kefanatikan di usia tua (17-18). Pasalnya, sikap fanatismena sangat tinggi, dan emosinya tak tertahankan. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antar suporter atau suporter yang membela klubnya sehingga menimbulkan fanatisme dan agresi di dalam kelompok.</p>
8	<p>Supporter remaja sepakbola: Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi?. Haykal Aziz, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, makahal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima, yaitu terdapat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan dari persamaan regresi</p>

		<p>linear nilai $Y = 10,937 + 1,327 X$. Artinya semakin tinggi fanatisme maka perilaku agresi suporter remaja juga akan semakin tinggi atau hubungan positif. Selain itu dapat diketahui bahwa fanatisme memiliki pengaruh sebesar 21,1% dalam membentuk perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola. Suporter remaja sepak bola lebih banyak yang memiliki fanatisme tinggi yaitu sebanyak 61 orang (61%) dan yang rendah sebanyak 39 orang (39%), dan lebih banyak yang memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 58 orang (58%) dan yang rendah sebanyak 42 orang (42%). Tidak ada hubungan jenis kelamin, pendidikan dan klub favorit dengan perilaku agresi. Suporter remaja sepak bola laki-laki dan perempuan, pendidikan SD, SMP dan SMA, klub favorit Persebaya, Persib, Persija, Sriwijaya FC dan Semen Padang memiliki perilaku agresi tinggi. Suporter remaja sepak bola dengan klub favorit Arema, Madura United, Bali United, Persik Kediri dan Persipura memiliki perilaku agresi rendah.</p>
9	<p>Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada supporter sepakbola panser biru Banyumanik Semarang. Meydian Effendy. DOI: https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843</p>	<p>Hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan bahwa da hubungan negatif signifikan antara empati dengan perilaku agresif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif, demikian pula sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada supporter Panser Biru Banyumanik Semarang. Sumbangan efektif empati terhadap perilaku agresif sebesar 26,1%. Jadi perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang dapat dijelaskan oleh</p>

		<p>empati sebesar 26,1% dan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti: frustrasi, pembelajaran agresi, lingkungan, sistem syaraf otak, keturunan, dan zat kimia dalam darah. Empati yang tinggi memberi arti bahwa kemampuan suporter sepakbola tinggi dalam merasakan apa yang dialami suporter lain. Pada penelitian ini sebagian besar empati suporter sepakbola rendah. Empati rendah memberi arti bahwa kemampuan suporter sepakbola minim dalam merasakan apa yang dialami oleh suporter lain, sehingga meningkatkan perilaku agresif para suporter Penser Biru Semarang.</p>
10	<p>Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada supporter PERSIS Solo. Barnabas Hendi Wicaksono URI: http://repository.unwidha.com:880/id/eprint/3523</p>	<p>Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, adapun terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PERSIS Solo, dengan itu menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter. Kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Agresif dan Supporter Persis Solo.</p>
11	<p><i>Alcohol consumption among UK football supporters: investigating the contested field of the football carnivalesque</i> Doi:https://doi.org/10.1080/09687637.2023.2219370</p>	<p><i>Participants confirmed the cultural significance, perceived normalcy and historical links between football and alcohol consumption. Supporters highlighted the importance of the sociability, friendship, and social capital aspects of alcohol consumption. Participants believed football supporters are perceived differently in comparison with supporters of other sports, arguing that legislation surrounding alcohol consumption at other sports allowed supporters to enhance the carnivalesque by drinking alcohol,</i></p>

		<i>whereas football fans were more restricted. Participants agreed the habitus of excessive drinking and violence associated with football supporters led to a bad reputation, however, this view was outdated. Participants also recognized a growing drug culture in football.</i>
12	<p>Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas Pada Supporter PSIS Semarang</p> <p>Doi: https://doi.org/10.14710/empati.2020.28348</p>	<p>Sepakbola di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari peran suporter dalam mendukung klub kesayangan mereka. Namun pada umumnya, suporter sepakbola di Indonesia terkenal dengan perilaku agresinya yang dapat menimbulkan banyak kerugian terhadap berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang.</p>
13	<p>Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi</p> <p>DOI: https://doi.org/10.22437/jp.v1i1.14397</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin fanatik suporter sepakbola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Perasaan yang menyukai sesuatu hal yang berlebihan dalam lingkup penelitian ini adalah klub sepakbola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan rasionalitasnya sehingga pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun kelompok suporter yang didukung. Oleh karena itu penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik sejauhmanakah hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola.</p>
14	<p>Perilaku Agresi ditinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresivitas.</p>

	<p>dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya DOI: 10.31289/analitika.v1i1.2245</p>	<p>Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas, dengan asumsi semakin tinggi fanatisme, maka semakin tinggi agresivitas dan sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah agresivitas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) IPK di Universitas X yang berjumlah 90 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur agresivitas dan fanatisme. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.371 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan ada hubungan positif antara fanatisme dengan Agresivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel fanatisme terhadap agresivitas sebesar 13.7 persen, selebihnya 86.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas dapat diterima.</p>
15	<p>Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresif dengan Kontrol Diri Sebagai Variable Moderator Pada Suporter Sepakbola di Bekasi DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.13222646</p>	<p>Pada penelitian ini membahas mengenai fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah supporter. Suporter sepak bola telah menjadi bagian yang menyatu dalam permainan sepak bola. Namun stigma supporter Indonesia tidak lepas dari perilaku agresif. Penelitian ini merupakan sebuah studi untuk</p>

		<p>mengetahui Pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada supporter sepakbola di Bekasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 155 responden, dengan karakteristik sampelnya yakni laki-laki dan perempuan, memiliki kartu tanda anggota supporter, aktif menonton pertandingan sepakbola, berdomisili di Bekasi. Hasil penelitian ini berdasarkan uji analisis regresi linier sederhana dan analisis moderated regression analysis (MRA). Diperoleh hasil bahwa fanatisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi Hasil pengujian dengan Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh hasil bahwa kontrol diri sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.</p>
--	--	---

Tabel 1 Penelituian Terdahulu

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada aspek perilaku agresif serta perspektif pekerjaan sosial. Terdapat perbedaan hasil di atas dengan penelitian ini. Penelitian ini dilihat dari perspektif pekerjaan sosial. Penelitian ini berpacu pada konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik yang khas dalam bidang pekerjaan sosial. Penelitian sebelumnya menyajikan perspektif dan pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi hasil atau fenomena yang diteliti, sedangkan penelitian ini diambil dari sudut pandang ilmu kesejahteraan sosial.